

**PERBAIKAN PRODUKSI BATIK MANGROVE PADA
UKM KELOMPOK SRIKANDI PANTURA DAN
UKM KELOMPOK PUTRI TIRANG DI SEMARANG**

Ita Riniatsih, Lilik Maslukah, Sri Redjeki
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro
e-mail korespondensi : iriniatsih@yahoo.com

ABSTRAK

Usaha pembuatan batik mangrove merupakan usaha alternatif untuk kegiatan ibu –ibu nelayan di pesisir Semarang Barat, yaitu UKM Kelompok Srikandi Pantura di Mangunharjo Mangkang Wetan dan UKM Kelompok Putri Tirang di Tugurejo. Kedua UKM tersebut semula merupakan produsen jajanan goreng yang mengembangkan diri menjadi produsen batik mangrove untuk menunjang kegiatan di Kelurahan Tugurejo sebagai salah satu tujuan Ecoeduwisata Semarang. Semula peralatan yang digunakan untuk produksi batik mangrove masih sangat konvensional, sehingga kualitas maupun kuantitas batik mangrove yang dihasilkan relatif masih rendah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan sentuhan teknologi untuk proses produksi berupa: peralatan canting cap batik mangrove dengan desain yang baru, alat pembuatan bahan pewarna alami limbah mangrove, peralatan penjemuran batik, kemasan produk serta prosedur operasi pembuatan bahan pewarna alami limbah mangrove dan bahan lainnya sehingga dihasilkan batik mangrove yang mempunyai warna yang baik dan seragam. Tujuan dari kegiatan ini dapat membantu perajin untuk menghasilkan produk batik yang dapat memuaskan pelanggan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil dilaksanakan dengan membuat bejana perebusan, tungku perebusan, canting cap dengan desain baru serta bahan-bahan untuk membuat batik serta pembuatan web untuk memasarkan batik mangrove. Setelah menggunakan bejana, tungku dan canting cap dengan desain baru, produksi yang menjadi lebih bervariasi dalam desain motif batik mangrove serta kualitas yang semakin meningkat. Pelaksanaan penerapan IPTEKS bagi masyarakat meningkatkan kapasitas pengetahuan UKM kelompok Srikandi Pantura dan UKM kelompok Putri Tirang di Desa Mangkang Wetan dan Tugurejo.

Kata kunci : batik, mangrove, bejana perebusan, tungku perebusan, canting cap

PENDAHULUAN

Batik adalah salah satu hasil kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia. Pada tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO telah menetapkan batik Indonesia sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Ini merupakan hal yang sangat membanggakan bagi masyarakat

Indonesia, karena sudah ada pengakuan dari dunia internasional bahwa batik merupakan salah satu budaya milik Indonesia asli. Motif batik tiap daerah memiliki ciri khas masing-masing. Motif yang khas ini dipengaruhi oleh alam, lingkungan, tradisi masyarakat, budaya daerah, keagamaan, dan lapisan sosial masyarakat. Namun, pengaruh dari budaya luar dan juga keluasan wawasan pengetahuan dan kekayaan jiwa seni dari masing-masing orang pembatik juga dapat mempengaruhi motif batik yang dihasilkan. Sebagai contoh batik Yogyakarta dan Surakarta sebagai pusat batik Jawa dipengaruhi kehidupan keraton, daerah pesisir seperti Madura dipengaruhi budaya pedagang dan Bali yang banyak dipengaruhi Hindu, Pekalongan banyak dipengaruhi oleh budaya pesisir dan demikian juga di Kota Semarang. Oleh karena itulah maka masing-masing daerah mempunyai ragam corak dan warna yang khas.

Kota Semarang telah dikenal sebagai "kota lumpia", dan kota industri atau dagang. Kota Semarang terletak disebelah utara pulau Jawa yang merupakan daerah pesisir pantai utara (pantura) Jawa. Kota ini banyak disinggahi oleh kapal turis manca negara sehingga memerlukan penanganan secara serius untuk menaikkan pendapatan daerah, khususnya dari wisatawan manca negara maupun wisatawan lokal. Tambahan pendapatan daerah ini selain bisa diperoleh diantaranya dari produk kerajinan khas Semarang, seperti batik Semarang dan batik Mangrove.

Peningkatan permintaan pasar akan batik mangrove sebagai komoditas kerajinan, menunjukkan adanya peluang pasar yang cukup menjanjikan. Hal ini juga dapat diketahui dari besarnya jumlah permintaan yang menunjukkan adanya kecenderungan meningkat sebesar 25% tiap bulan. Dampak positif ini akan mendorong dan memotivasi peningkatan produktivitas, sehingga mampu mengubah pola usahanya dari usaha sampingan menjadi usaha pokok (Kurniawati dan Yulistiana, 2015).

Oleh karenanya usaha sampingan dengan teknik tradisional dan semi intensif akan bergeser menjadi usaha intensif. Kegiatan ini nantinya juga diharapkan dapat meningkatkan aktifitas berwirausaha dalam pembuatan batik mangrove di Semarang dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Namun demikian, mengingat peralatan yang digunakan untuk produksi batik mangrove masih sangat konvensional, sehingga kualitas maupun kuantitas batik mangrove yang dihasilkan relatif masih rendah. Oleh karenanya, diperlukan sentuhan teknologi untuk proses produksi berupa: peralatan canting cap batik mangrove dengan desain yang baru, alat pembuatan bahan pewarna alami limbah mangrove berupa bejana perebusan limbah mangrove, peralatan penjemuran batik, kemasan produk serta standar prosedur operasi pembuatan bahan pewarna alami limbah mangrove dan bahan lainnya sehingga dihasilkan batik mangrove yang mempunyai desain cantik (Suharto *et al*, 2015), warna yang baik dan seragam sehingga produk batik yang dihasilkan dapat memenuhi permintaan dan dapat memuaskan pelanggan (Primadani, 2012).

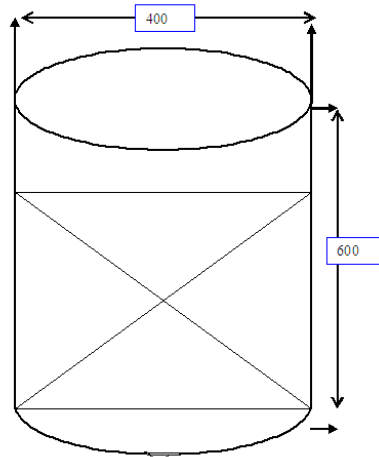
METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Bahan yang diaplikasikan dalam kegiatan ini adalah pembuatan desain untuk peralatan canting cap batik mangrove dengan desain yang baru yang lebih bervariasi, dengan menyertakan desain motif biota yang hidup di ekosistem mangrove, tungku dan bejana perebusan sebagai alat pembuatan bahan pewarna alami dari limbah mangrove, peralatan penjemuran batik, kemasan produk, standar prosedur operasi pembuatan bahan pewarna alami limbah mangrove serta pembuatan web untuk memasarkan batik yang dihasilkan.

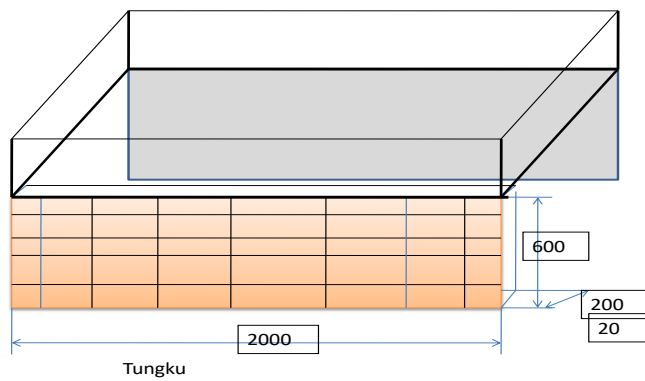
HASIL KEGIATAN

Peralatan Pewarna Alami, Bejana Perebusan, Tungku Perebusan, dan Canting Cap

Alat yang diterapkan adalah peralatan untuk proses pewarna alami berbahan limbah mangrove yaitu berupa bejana perebusan dan tungku perebusan. Gambar alat bejana perebusan dapat dilihat di Gambar 1, sedangkan gambar tungku perebusan dapat dilihat di Gambar 2 dan gambar Canting Cap dengan desain baru batik mangrove dapat dilihat pada Gambar 3 dan gambar 4 di bawah ini..



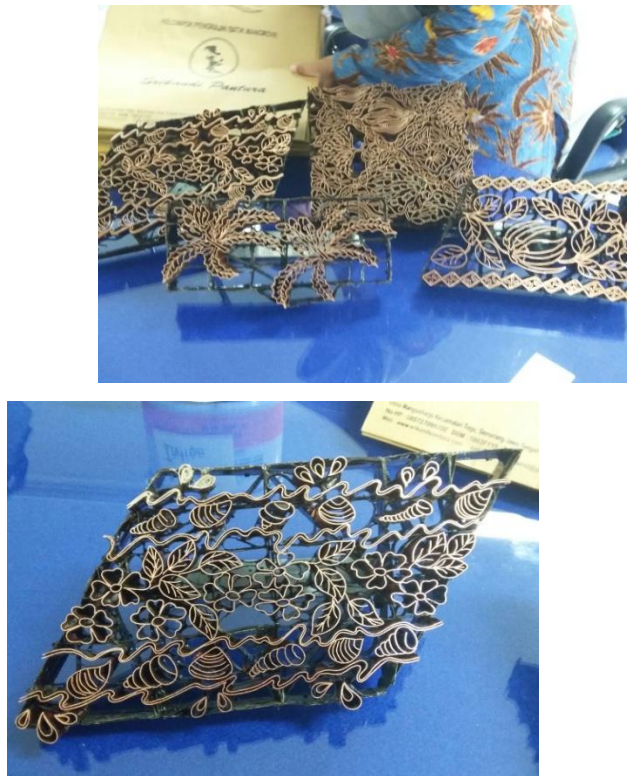
Gambar 1. Bejana Perebusan



Gambar 2. Tungku perebusan bahan pewarna alami



Gambar 3. Cap Canting Batik Mangrove



Gambar 4. Desain Canting Cap Batik Mangrove Baru

Percobaan menggunakan peralatan dilakukan pada saat kegiatan pelatihan pembuatan pewarna alami oleh UKM Kelompok Srikandi Pantura di Desa Mangkang Wetan, dengan UKM Putri Tirang dari Tugurejo, Semarang pada tanggal 22 Juli 2016. Pelatihan dihadiri oleh 20 orang anggota dari UKM Srikandi Pantura di Desa Mangkang Wetan, dan dari UKM Putri Tirang di Desa Tugurejo, pada tanggal 4 Agustus 2016.

Pada pelatihan tersebut dijelaskan cara pembuatan pewarna alami dengan menggunakan zat warna alami dari limbah mangrove. Zat pewarna alam untuk batik mangrove pada umumnya diperoleh dari hasil ekstrak berbagai bagian tumbuhan mangrove seperti limbah kayu, daun kering, biji propagul mangrove ataupun bunga yang menghasilkan warna coklat. Dalam kegiatan ini juga disampaikan cara pembuatan pewarna alami lainnya selain dari limbah mangrove, seperti pewarna alami dari daun semak Indigo untuk menghasilkan warna biru, pewarna alami dari kayu pohon nangka untuk menghasilkan warna kuning, pewarna alami dari kayu secang untuk menghasilkan warna merah jingga, pewarna

alami dari kayu angkana menghasilkan merah maroon, pewarna alami dari daun apokat untuk menghasilkan warna merah coklat, dll (Fitrihana, 2013 dan Pringgenies *et al*, 2013). Suasana pelatihan sangat meriah, para peserta sangat antusias dalam diskusi dan terjadi tanya jawab yang aktif dari ibu-ibu peserta pelatihan (Gambar 5). Pada tanggal 6 Agustus 2016 juga telah dilaksanakan praktek menggunakan website untuk pemasaran di desa Mangkang Wetan yang diikuti oleh UKM kelompok Srikandi Pantura dan UKM Kelompok Putri Tirang.

Hasil dari kegiatan pengabdian ini juga dapat memberikan desain motif batik mangrove yang baru dan lebih beragam. Semula dari kelompok perajin hanya mempunyai 4 desain motif batik mangrove, dari kegiatan ini bertambah dengan 4 desain motif batik mangrove. Beberapa hasil akhir dari batik mangrove desain lama dapat dilihat pada Gambar 6, sedangkan hasil akhir dari beberapa desain motif batik mangrove yang baru dapat dilihat pada Gambar 7 dan Gambar 8 di bawah ini. Dengan adanya desain motif batik yang baru ini diharapkan bisa menghasilkan batik mangrove dengan motif yang lebih beragam dan dapat meningkatkan penjualan.



Gambar 5. Suasana Pelatihan Proses Produksi Batik Mangrove



Gambar 6. Motif Awal Batik Mangrove Kelompok Srikandi Pantura
(Kiri : Motif Bogem kecil dan kanan : Motif Bogem besar)



Gambar 7. Motif Batik Mangrove Desain Baru



Gambar 8. Hasil Akhir Batik Mangrove Motif Baru

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan ini adalah :

- a. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil dilaksanakan dengan penyampaian materi tentang membuat pewarna alami dari mangrove dan bahan lainnya, cara pembuatan batik dengan alat canting cap, pelatihan pengelolaan web untuk pemasaran dengan menggunakan website, dan pembuatan desain variasi motif batik mangrove yang lebih beragam.
- b. Hasil setelah memakai alat tungku dan bejana perebusan dan menerapkan cara pembuatan pewarna alami berbahan dasar dari berbagai bagian pohon mangrove dapat memberikan hasil yang didapatkan adalah warna yang jauh lebih baik secara kualitas dan kuantitas.

- c. Pelaksanaan penerapan IPTEKS bagi masyarakat perajin batik mangrove ini dapat meningkatkan omset penjualan batik mangrove pada kelompok UKM Srikandi Pantura dan kelompok UKM Putri Tirang.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawati, E. dan Yulistiana. 2015. Batik Mangrove Rungkur Surabaya. Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya. e-Journal. Volume 04 Nomor 01 Tahun 2015, Edisi Yudisium Periode Pebruari 2015, Hal 37-45
- Fitrihana, Noor. 2013. Teknik Eksplorasi Zat Pewarna Alam dari Tanaman di Sekitar Kita untuk Pencelupan Bahan Tekstil. Jurusan PKK FT UNY
- Pringgenies, P. Endang Supriyantini, Ria Azizah, Retno Hartati. 2013. Aplikasi Pewarnaan Bahan Alam Mangrove untuk Bahan Batik sebagai Diversifikasi Usaha di Desa Binaan Kabupaten Semarang. FPIK. Undip. Semarang.
- Primadani, TIW. 2012. Desain Interior Galeri Batik Mangrove. FTSP - ITS. Surabaya.
- Suharto, Suryanto, VS Tri Priyo, Sarana, Iwan Hermawan, Agus Suwondo. 2014. Bahan Alternative Pembuatan Canting Batik Cap (CBC). Prosiding SNST ke-5 Tahun 2014. Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim Semarang